



RELIABILITAS DAN VALIDITAS KONSTRUK ALAT UKUR *GENERIC CONSPIRACIST BELIEFS* (GCB) VERSI INDONESIA

Ulfah Annafi ^{1✉}, Helli Ihsan ¹, Diah Zaleha Wyandini ¹, Sukma Adi Galuh Amawidyati ²

¹ Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

² Prodi Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Disubmit 30 Januari 2023
Direvisi 27 Februari 2023
Diterima 28 April 2023

Keywords:

*Reliability, Validity,
Generic Conspiracist
Beliefs Scale*

Abstrak

Dengan berkembangnya teknologi, masyarakat dihadapkan pada berbagai macam informasi, termasuk informasi yang mengandung konspirasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji validitas dan reliabilitas alat ukur *Generic Conspiracist Beliefs* (GCB) yang diadaptasi dari Brotherton, French, dan Pickering ke dalam Bahasa Indonesia. Subjek dari penelitian ini adalah 209 Warga Negara Indonesia yang berusia 18 tahun ke atas. Analisis property psikometri dilakukan dengan menggunakan program JASP versi 0,14.1. Hasil uji *exploratory factor analysis* (EFA) menunjukkan bahwa alat ukur GCB memiliki dua faktor yaitu *General Conspiracy* dan *Extraterrestrial Cover-Up*. Hasil uji *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) menunjukkan bahwa alat ukur GCB memiliki 14 aitem yang fit dengan nilai indeks kecocokan model sebesar 0,067 (RMSEA), 0,904 (GFI), 0,934 (CFI) dan 0,921 (TLI). Selain itu, estimasi validitas konvergen menunjukkan bahwa alat ukur GCB yang diadaptasi kedalam Bahasa Indonesia memiliki nilai validitas yang baik ($r=0,641$; $p<0,05$) dan memiliki koefisien reliabilitas yang tinggi (alpha Cronbach sebesar 0,862). Dapat disimpulkan bahwa alat ukur GCB versi Indonesia memiliki properti psikometri yang baik.

Abstract

The development of technology has led to an influx of information in society, some of which includes conspiracies. This research aims to assess the validity and reliability of the Generic Conspiracist Beliefs (GCB) measuring instrument, which was adapted from Brotherton, French, and Pickering into Indonesian. The study involved 209 Indonesian citizens aged 18 years and over. The psychometric properties of the GCB measuring tool were analyzed using the JASP program version 0,14.1. The results of the exploratory factor analysis (EFA) revealed that the GCB instrument has two factors: General Conspiracy and Extraterrestrial Cover-Up. The confirmatory factor analysis (CFA) results showed that the GCB measuring tool has 14 aitems that fit well with the model fit index values of 0,067 (RMSEA), 0,904 (GFI), 0,934 (CFI), and 0,921 (TLI). The convergent validity estimates also showed that the adapted Indonesian version of the GCB measuring tool has good validity values ($r=0,641$; $p<0,05$) and a high-reliability coefficient (Cronbach's alpha of 0,862). It can be concluded that the Indonesian version of the GCB measuring instrument has excellent psychometric properties.

© 2023 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan
Indonesia, Kampus Bumi Siliwangi, Bandung Indonesia
ulfahannafi11@gmail.com

p-ISSN 2086-0803
e-ISSN 2541-2965

PENDAHULUAN

Di era moderen ini informasi sangat mudah didapatkan. Seseorang dapat dengan bebas mengutarakan pendapatnya di media sosial. Ada banyak jenis informasi yang bisa kita dapatkan di media sosial tak terkecuali teori – teori konspirasi. Konspirasi merupakan pengaturan rahasia yang dibuat oleh sekelompok orang untuk merebut kekuasaan, melanggar hak-hak, menyembunyikan rahasia, dengan tujuan menyerang atau merugikan orang lain (Cass & Adrian, 2009; Uscinski dkk, 2016). Berbeda dengan teori konspirasi yang merupakan penjelasan tentang suatu peristiwa sebagai faktor penyebab utama sekelompok orang (konspirator) yang bertindak secara rahasia untuk keuntungan mereka sendiri dan melawan kepentingan umum (Uscinski, Klofstad, & Atkinson, 2016). Jadi konspirasi merupakan suatu bentuk tindakan dan teori konspirasi merupakan penjelasan bagaimana tindakan tersebut dapat terjadi.

Teori konspirasi sering memiliki konsekuensi yang berbahaya yaitu memunculkan pilihan kesehatan yang buruk (contohnya penolakan terhadap vaksin), konflik antar kelompok, agresi, dan radikalisasi (van Prooijen & Douglas, 2017). Selain itu, konspirasi juga merusak demokrasi, dalam kasus-kasus ekstrim, konspirasi menciptakan atau memicu kekerasan (Sunstein & Vermeule, 2009). Konspirasi merupakan pengaturan rahasia yang dibuat oleh sekelompok orang untuk merebut kekuasaan, melanggar hak-hak, menyembunyikan rahasia, dengan tujuan menyerang atau merugikan orang lain (Cass & Adrian, 2009; Uscinski dkk, 2016).

Saat ini konspirasi dapat dijumpai di segala bidang kehidupan mulai dari politik, agama, ekonomi, kesehatan, hingga hiburan. Contoh teori konspirasi dalam bidang politik dan agama yaitu calon presiden didukung oleh kelompok tertentu pada pemilu 2019 (Suprpto, 2019) dan simbol illuminati pada bangunan peribadatan (Hasan, 2019). Dalam bidang kesehatan terdapat teori konspirasi mengenai penolakan terhadap vaksin. Selain penolakan vaksin, berdasarkan survei LaporanCovid-19 dan Social Resilience Lab NTU, masyarakat DKI Jakarta percaya bahwa COVID-19 sebenarnya tidak ada. Sebanyak 18% dari total 154.471 responden percaya bahwa virus penyebab COVID-19 sengaja dibuat oleh manusia (Burhan, 2020). Akibat dari teori konspirasi COVID-19 tersebut mempersulit pemerintah memutus rantai penularan.

Teori konspirasi mengandung setidaknya lima unsur penting (van Prooijen & van Vugt, 2018) : (1) Teori konspirasi membuat asumsi tentang bagaimana orang, benda, atau peristiwa saling berhubungan secara sebab akibat. Dengan kata lain, teori konspirasi selalu melibatkan pola hipotesis (Shermer, 2011; Whitson & Galinsky, 2008); (2) Teori konspirasi menetapkan bahwa rencana dugaan konspirator disengaja. Teori konspirasi menganggap intensionalitas untuk tindakan konspirator, (Douglas, Sutton, Callan, Dawtry, & Harvey, 2016; Imhoff & Bruder, 2014); (3) Teori konspirasi selalu melibatkan koalisi, atau kelompok, aktor yang bekerja bersama. Tindakan yang dilakukan satu orang tidak sesuai dengan definisi teori konspirasi; (4) Teori konspirasi selalu mengandung unsur ancaman sehingga tujuan konspirator berbahaya atau menipu; (5) Teori konspirasi selalu membawa unsur kerahasiaan dan karenanya seringkali sulit untuk disangkal. Teori konspirasi yang ternyata benar seperti Watergate atau skandal Iran-Contra bukan lagi “teori” konspirasi.

Saat ini konspirasi dapat dijumpai di segala bidang kehidupan mulai dari politik, agama, ekonomi, kesehatan, hingga hiburan. Contoh teori konspirasi dalam bidang politik dan agama yaitu calon presiden didukung oleh kelompok tertentu pada pemilu 2019 (Suprpto, 2019) dan simbol illuminati pada bangunan peribadatan (Hasan, 2019). Dalam bidang kesehatan terdapat teori konspirasi mengenai penolakan terhadap vaksin. Selain penolakan vaksin, berdasarkan survei LaporanCovid-19 dan Social Resilience Lab NTU, masyarakat DKI Jakarta percaya bahwa

COVID-19 sebenarnya tidak ada. Sebanyak 18% dari total 154.471 responden percaya bahwa virus penyebab COVID-19 sengaja dibuat oleh manusia (Burhan, 2020). Akibat dari teori konspirasi COVID-19 tersebut mempersulit pemerintah memutus rantai penularan.

Melihat dampak yang ditimbulkan oleh kepercayaan terhadap teori konspirasi seperti yang disebutkan sebelumnya, yang mengakibatkan ketidakpercayaan publik terhadap pemerintah, berpotensi memecah persatuan, dan pengambilan keputusan yang keliru, perlu adanya alat ukur yang mengukur kepercayaan terhadap teori konspirasi. Di luar negeri sudah ada beberapa alat ukur yang mengukur kepercayaan terhadap teori konspirasi diantaranya *Belief in conspiracy theories inventory*, *Belief in 9/11 conspiracy theories*, *Belief in 7/7 conspiracy theories*, *Belief in fictitious Red Bull conspiracy theories*, dan *Generic Conspiracist Beliefs (GCB) scale* (Brotherton, French, & Pickering, 2013). Sedangkan di Indonesia belum ada alat ukur untuk mengukur kepercayaan masyarakat Indonesia terhadap teori-teori konspirasi yang berkembang di masyarakat Indonesia. Alat ukur yang telah dikembangkan di suatu negara tidak bisa digunakan begitu saja di Indonesia karena adanya perbedaan bahasa dan budaya yang bisa mengurangi keakuratan data (Suharsono & Istiqomah, 2014). Oleh karena itu, untuk dapat menggunakan alat ukur mengenai kepercayaan terhadap teori konspirasi, perlu adanya pengadaptasian agar aitem pada alat ukur tersebut menjadi relevan dan dapat digunakan di Indonesia.

Peneliti memilih alat ukur *Generic Conspiracist Beliefs (GCB)* untuk diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia. GCB adalah alat ukur yang mengukur perbedaan individu dalam ide konspirasi dalam bentuk kecenderungan umum individu untuk terlibat dengan teori konspirasi (Brotherton, French, & Pickering, 2013). GCB dikembangkan oleh Brotherton, French, dan Pickering pada tahun 2013. Alat ukur ini memiliki reliabilitas yang tinggi yaitu sebesar $\alpha = 0,93$. Suatu pengukuran yang mampu menghasilkan data yang memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi disebut sebagai pengukuran yang reliabel. Reliabilitas adalah sejauhmana hasil suatu proses pengukuran dapat dipercaya. Hasil suatu pengukuran akan dapat dipercaya hanya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama, selama aspek yang diukur dalam diri subjek belum berubah (Azwar, 2015).

GCB terdiri dari lima faktor yaitu *Government Malfeasance (GM)* mencerminkan dugaan konspirasi kriminal dalam pemerintahan, *Extraterrestrial Cover-Up (ET)* mengenai penipuan publik tentang keberadaan alien, *Malevolent Global (MG)* mengenai tuduhan bahwa kelompok-kelompok kecil dan rahasia melakukan kontrol total atas peristiwa global, *Personal Well-Being (PW)* berkaitan dengan konspirasi atas kesehatan pribadi dan kebebasan seperti penyebaran penyakit dan penggunaan teknologi untuk mempengaruhi pemikiran, dan *Control of Information (CI)* berkaitan dengan kontrol yang tidak etis dan penindasan informasi oleh organisasi termasuk pemerintah, media, ilmuwan, dan perusahaan (Brotherton, French, & Pickering, 2013).

Dalam proses adaptasi alat ukur diperlukan alat ukur lain untuk melihat validitas konvergen dan validitas diskriminannya. Validitas suatu tes merupakan seberapa jauh suatu tes mampu mengungkapkan dengan tepat ciri atau keadaan yang sesungguhnya dari objek ukur (Matondang, 2009). Validitas konstruk merujuk kepada kualitas alat ukur yang dipergunakan apakah sudah benar-benar menggambarkan konstruk teoritis yang digunakan sebagai dasar operasionalisasi ataukah belum. Salah satu prosedur pengujian validitas konstruk yang lebih sederhana adalah dengan melalui pendekatan *multi-trait multi method*. Pendekatan ini akan menguji serentak dua atau lebih *trait* yang diukur melalui dua atau lebih metode. Dari prosedur ini akan diperoleh adanya bukti validitas diskriminan dan validitas konvergen (Azwar, 2018) Validitas diskriminan diperlihatkan oleh rendahnya korelasi antara skor skala atau tes yang mengukur *trait* yang berbeda terutama apabila digunakan metode yang sama. Sedangkan validitas

konvergen ditunjukkan oleh tingginya korelasi skor tes – tes yang mengukur *trait* yang sama dengan menggunakan metode yang berbeda (Azwar, 2016).

Pada penelitian ini untuk melihat validitas konvergen alat ukur *Generic Conspiracist Beliefs* dikorelasikan dengan alat ukur *Vaccine Conspiracy Belief scale* (VBC) dan alat ukur *Belief in Jewish Conspiracy* (BJC) yang sudah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia karena diasumsikan mengukur konstruk yang sama (Zein, Arinda, & Rikardi, 2020). Proses adaptasi dilakukan sesuai pedoman adaptasi dari Beaton et al., (2000). Proses adaptasi terdiri dari tujuh tahap: (1) proses tranlasi dari Bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia (*forward translation*); (2) tahap kedua adalah proses sintesis hasil translasi; (3) proses *back translation* atau penerjemahan balik ke dalam bahasa asli; (4) proses *expert committee review* yang bertujuan untuk menilai apakah proses translasi sesuai atau setara dengan konteks budaya (dari segi semantik, ungkapan, ataupun konsep budaya); (5) tahap *pretesting*, yaitu tahap pengumpulan bukti empiris terkait properiy psikometris dari alat ukur yang diadaptasi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengadaptasi alat ukur *Generic Conspiracist Beliefs* (GCB) ke dalam bahasa Indonesia dan mengetahui bagaimana reliabilitas dan validitas alat ukur tersebut setelah diadaptasi. Proses adaptasi ini mencakup alih bahasa dengan menjaga interpretasinya tetap sesuai dengan aitem versi asli dan penyesuaian aitem yang ada dengan budaya di Indonesia (Rachmayani & Ramdhani, 2014).

METODE

Responden penelitian untuk alat ukur GCB 15 adalah 259 orang. Sedangkan jumlah responden penelitian untuk skala GCB 14 adalah 209 Warga Negara Indonesia (WNI) yang berusia 18 tahun ke atas dan bertempat tinggal di Indonesia. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non-probability sampling* yang tidak memberi peluang/kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Creswell, 2012).

Metode pengambilan data pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif secara *online*. Adapun instrumen penelitian yang dipakai dalam proses validasi adalah sebagai berikut:

- 1) *Generic Conspiracist Beliefs scale* (GCB) adalah alat ukur yang dikembangkan oleh Robert Brotherton, Christopher C. French dan Alan D. Pickering (2013). Alat ukur ini terdiri dari lima dimensi dengan 15 aitem *favorable* dengan menggunakan skala Likert.
- 2) *Belief in Jewish Conspiracy* (BJC) adalah alat ukur kepercayaan terhadap konspirasi yahudi yang dikembangkan oleh Viren Swami pada tahun 2012 (Swami, 2012) dan diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia oleh Zein, Arinda dan Rikardi (Zein, Arinda, & Rikardi, 2020). Alat ukur ini memiliki 12 aitem pertanyaan dengan menggunakan skala Likert.
- 3) Alat ukur *Vaccine Conspiracy Belief scale* (VBC) adalah alat ukur kepercayaan terhadap konspirasi yahudi yang dikembangkan oleh Shapiro pada tahun 2016 (Shapiro, Holding, Perez, Amsel, & Rosberger, 2016) dan diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia oleh Zein, Arinda dan Rikardi (Zein, Arinda, & Rikardi, 2020). Alat ukur ini memiliki 8 aitem pertanyaan dengan menggunakan skala Likert.

Dalam penelitian ini metode analisis yang digunakan untuk mengetahui reliabilitas adalah dengan menggunakan formula Alpha. Sedangkan metode yang digunakan untuk mengetahui validitas faktorial adalah analisis faktor eksploratori (EFA) dan analisis faktor konfirmatori (CFA) dan untuk mengetahui validitas konvergen dan diskriminan metode yang digunakan adalah korelasi pearson. Semua analisis yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan bantuan Perangkat lunak JASP (Jeffreys's Amazing Statistics Program) versi 0,14.1.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti telah mendapatkan izin dari pemilik alat ukur untuk melakukan adaptasi dalam konteks Indonesia melalui email. Setelah mendapatkan izin, peneliti melakukan penerjemahan alat ukur utama yaitu *Generic Conspiracist Beliefs* bahasa Inggris kedalam bahasa Indonesia dengan bantuan ahli bahasa bersertifikat. Setelah proses translasi, peneliti melakukan sintesis bersama dengan *expert* di bidang psikologi untuk menyesuaikan hasil terjemahan ke dalam konteks bidang psikologi. Hasil sintesis tersebut kemudian diterjemahkan kembali ke dalam Bahasa Inggris melalui penerjemah bersertifikat. Langkah ini adalah proses pemeriksaan validitas untuk memastikan bahwa versi terjemahan mencerminkan aitem yang sama yang sama dengan versi aslinya (Beaton; et al., 2000). Selanjutnya peneliti melakukan proses *expert committee review* pada hasil sintesis yang telah ditetapkan. Peneliti melibatkan empat orang *expert judgement* di bidang psikologi untuk menilai hasil translasi. Tahap selanjutnya merupakan tahap *pretesting*. Pada tahap ini, peneliti melakukan estimasi properti psikometris instrumen dengan mengujicobakan instrumen penelitian di lapangan.

Untuk melihat apakah suatu alat ukur memiliki kualitas yang baik, dapat menggunakan pengujian validitas. Validitas suatu tes merupakan seberapa jauh suatu tes mampu mengungkapkan dengan tepat ciri atau keadaan yang sesungguhnya dari objek ukur (Azwar, 2015). Validitas alat ukur *Generic Conspiracist Beliefs* menggunakan validitas konstruk berupa analisis faktorial. Ada dua pendekatan dalam melakukan analisis faktor, yaitu analisis faktor eksploratori (EFA) dan analisis faktor konfirmatori (CFA). EFA digunakan untuk menggali susunan faktor dari sejumlah variabel yang diobservasi (Hair, et.al., 2006; Kusnendi, 2008 dalam (Shaleh, 2016)). Sedangkan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) digunakan untuk menguji struktur sebuah instrumen penelitian. CFA digunakan untuk memverifikasi dimensi pokok dari sebuah instrument (faktor) dan pola hubungan aitem-faktor (*factor loadings*).

Peneliti melakukan uji coba skala *Generic Conspiracist Beliefs* 15 (GCB-15) pada 258 responden penelitian. Hasil analisis faktor eksploratori (EFA) *Generic Conspiracist Beliefs* 15 (GCB-15) menunjukkan skor KMO pada penelitian ini sebesar 0,880 dan nilai Barlett Test of Sphericity sebesar $X^2 = 1541,852$, $p < 0,001$ yang berarti sampel yang digunakan memadai untuk dianalisis faktor. Muatan faktor pada analisis EFA tercantum pada table 1 di bawah ini.

Tabel 1.
Muatan Faktor EFA Alat ukur *Generic Conspiracist Beliefs* (GCB-15)

No	Factor 1	Factor 2	Uniqueness
Q1	0,366		0,859
Q2	0,544		0,650
Q3		0,873	0,221
Q4	0,547	0,339	0,586
Q5	0,652		0,540
Q6	0,571		0,647
Q7	0,647		0,546
Q8		0,710	0,461
Q9	0,701		0,492
Q10	0,514		0,700
Q11	0,711		0,482
Q12	0,707		0,483
Q13	0,490	0,336	0,647
Q14	0,645		0,558
Q15	0,637		0,579

Berdasarkan tabel 1 dapat disimpulkan bahwa *Generic Conspiracist Beliefs* (GCB-15) membentuk dua faktor, yaitu *General Conspiracy* dan *Extraterrestrial Cover Up*. Peneliti juga menemukan terdapat beberapa aitem yang memiliki nilai uniqueness yang tinggi (aitem Q1, Q2, Q10) dan ada dua aitem yang memiliki muatan faktor yang relatif sama pada dua faktor (aitem Q4 dan Q13). Setelah melakukan analisis faktor eksploratori (EFA), peneliti melakukan analisis lanjutan yaitu *Confirmatory Factor Analysis* (CFA). Tabel 2 menunjukkan nilai indeks *fit* atau kecocokan model dari alat ukur *Generic Conspiracist Beliefs* 15 setelah dilakukan analisis *confirmatory factor analysis* (CFA).

Tabel 2.

Nilai Indeks Fit Alat Ukur *Generic Conspiracist Beliefs* 15

Jenis Indeks	Indeks Kecocokan Model	Nilai Indeks	Nilai Standard	Keterangan
Indeks	<i>Goodness of Fit Index</i> (GFI)	0,881	>0,9	Tidak fit
Kecocokan Absolut	<i>Root Mean Square Error of Approximation</i> (RMSEA)	0,088	<0,08	Fit
Indeks	<i>Comparative Fit Index</i> (CFI)	0,879	>0,9	Tidak fit
Kecocokan Inkremental	<i>Tucker Lewis Index</i> (TLI)	0,857	>0,9	Tidak fit

Hasil analisis pada tabel 2 menunjukkan bahwa alat ukur *Generic Conspiracist Beliefs* yang terdiri dari 15 aitem tidak *fit* dengan GFI (0,881), RMSEA (0,088), CFI (0,879) dan TLI (0,857) karena tidak memenuhi standar yaitu (GFI>0,9; RMSEA<0,08; CFI>0,9 dan TLI>0,9). Oleh karena hasil Analisis Faktor Konfirmatori (CFA) pada alat ukur *Generic Conspiracist Beliefs* dengan 15 aitem dinilai tidak *fit*, peneliti melakukan modifikasi alat ukur agar didapatkan hasil yang *fit*. Modifikasi pertama dilakukan dengan menghapus aitem yang memiliki skor *uniqueness* yang tinggi dan aitem yang memiliki muatan faktor yang relatif sama pada kedua faktor (aitem no. 1, 2, 4, 10 dan 13). Kemudian diganti dan ditambahkan dengan 10 aitem baru sehingga total aitem menjadi 20, Penambahan jumlah aitem dilakukan sebagai antisipasi jika ada aitem – aitem yang gugur. Kemudian dilakukan pengambilan data ulang.

Peneliti melakukan uji property psikometris pada alat ukur *Generic Conspiracist Beliefs* 20 (GCB20) dengan jumlah responden 209 orang. Hasil Analisis Faktor Eksploratori (EFA) alat ukur *Generic Conspiracist Beliefs* 20 menunjukkan skor KMO pada penelitian ini sebesar 0,902 dan nilai Barlett Test of Sphericity sebesar $X^2 = 1914,073$; $p < 0,001$ yang berarti sampel yang digunakan memadai untuk dianalisis faktor. Selanjutnya, muatan faktor alat ukur *Generic Conspiracist Beliefs* 20 dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3.

Muatan Faktor EFA Alat ukur *Generic Conspiracist Beliefs* 20

Aitem	Faktor 1	Faktor 2	Uniqueness
GCB01	0,548		0,698
GCB02	0,558		0,670
GCB03		0,767	0,376
GCB04	0,613	0,379	0,481
GCB05	0,586	0,358	0,529
GCB06	0,649		0,578
GCB07	0,509	0,355	0,615
GCB08		0,885	0,203
GCB09	0,535		0,650
GCB10	0,606	0,303	0,541

GCB11	0,516		0,734
GCB12	0,602		0,603
GCB13		0,843	0,253
GCB14	0,677	0,312	0,445
GCB15	0,545		0,688
GCB16	0,428		0,794
GCB17	0,579		0,583
GCB18		0,718	0,469
GCB19	0,548		0,660
GCB20	0,541		0,698

Berdasarkan tabel 3 alat ukur *Generic Conspiracist Beliefs* (GCB-20) membentuk dua faktor, yaitu *General Conspiracy* dan *Extraterrestrial Cover Up*. Peneliti juga menemukan terdapat dua aitem yang memiliki nilai *uniqueness* yang tinggi (aitem GCB-01 dan GCB-20) dan empat aitem yang memiliki muatan faktor yang relatif sama pada dua faktor (aitem GCB04, GCB05, GCB07, dan GCB14). Setelah melakukan analisis faktor eksploratori (EFA), peneliti melakukan analisis lanjutan yaitu *Confirmatory Factor Analysis* (CFA). Tabel 4 menunjukkan nilai indeks *fit* atau kecocokan model dari alat ukur *Generic Conspiracist Beliefs* 20 setelah dilakukan analisis *confirmatory factor analysis* (CFA).

Tabel 4.
Nilai Indeks Fit Alat Ukur *Generic Conspiracist Beliefs* 20

Jenis Indeks	Indeks Kecocokan Model	Nilai Indeks	Nilai Standard	Keterangan
Indeks	<i>Goodness of Fit Index</i> (GFI)	0,827	>0,9	Tidak Fit
Kecocokan Absolut	<i>Root Mean Square Error of Approximation</i> (RMSEA)	0,082	<0,08	Tidak Fit
Indeks	<i>Comparative Fit Index</i> (CFI)	0,869	>0,9	Tidak Fit
Kecocokan Inkremental	<i>Tucker Lewis Index</i> (TLI)	0,853	>0,9	Tidak Fit

Hasil perhitungan statistik analisis CFA (N=209) setelah dilakukan modifikasi menunjukkan bahwa alat ukur *Generic Conspiracist Beliefs* yang terdiri dari 20 aitem masih belum *fit* dengan GFI (0,827), RMSEA (0,082), CFI (0,869) dan TLI (0,853) karena tidak memenuhi standar. Oleh karena itu dilakukan modifikasi kedua yaitu aitem yang memiliki skor *uniqueness* yang tinggi dan aitem memiliki muatan faktor yang relatif sama pada kedua faktor (aitem no. 1, 4, 5, 7, 14 dan 20) dihapus sehingga total aitem akhir menjadi 14. Selanjutnya, peneliti melakukan analisis faktor konfirmatori (CFA) Kembali.

Analisis CFA modifikasi model yang kedua, menggunakan data responden dengan jumlah 209 orang menunjukkan bahwa alat ukur *Generic Conspiracist Beliefs* 14 terdiri dari dua komponen atau dua faktor. Faktor pertama merupakan *General Conspiracy* dengan sepuluh aitem. Sedangkan faktor kedua merupakan *Extraterrestrial Cover-up* dengan empat aitem. Indeks kecocokan yang digunakan untuk menguji model *fit* dalam penelitian ini diantaranya adalah *Root Mean Square Error of Approximation* (RMSEA), *Goodness of Fit Index* (GFI), *Comparative Fit Index* (CFI), dan *Tucker Lewis Index* (TLI). Menurut Chen (2007) dan Hooper, Coughlan dan Mullen (2008), indeks kecocokan tersebut memberikan indikasi paling mendasar mengenai seberapa baik teori yang diajukan dengan data yang ada. Hasil *Confirmatory Factor Analysis* dengan modifikasi model dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini.

Tabel 5.
 Nilai Indeks Fit Alat ukur *Generic Conspiracist Beliefs 14*

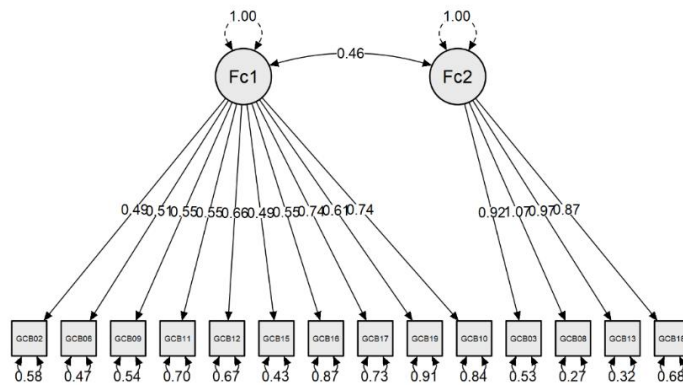
Jenis Indeks	Indeks Kecocokan Model	Nilai Indeks	Nilai Standard	Keterangan
Indeks Kecocokan Absolut	<i>Goodness of Fit Index</i> (GFI)	0,904	Semakin mendekati 1, semakin baik	Fit
	<i>Root Mean Square Error of Approximation</i> (RMSEA)	0,067	<0,08	Fit
Indeks Kecocokan Inkremental	<i>Comparative Fit Index</i> (CFI)	0,934	>0,9	Fit
	<i>Tucker Lewis Index</i> (TLI)	0,921	>0,9	Fit

Hasil perhitungan statistik analisis CFA setelah dilakukan modifikasi kedua menunjukkan nilai indeks kecocokan absolut *good fit* atau kecocokan model yang baik. Hasilnya menunjukkan nilai indeks kecocokan pada alat ukur GCB-14 menunjukkan nilai GFI (0,904), RMSEA (0,067), CFI (0,934) dan TLI (0,921) Nilai indeks kecocokan tersebut menunjukkan bahwa alat ukur *Generic Conspiracist Beliefs* yang diadaptasi kedalam Bahasa Indonesia memiliki ketepatan dalam mengukur konstruksinya. Tabel 6 menunjukkan muatan faktor hasil CFA setelah dilakukan modifikasi model yang kedua.

Tabel 6.
 Muatan Faktor CFA Alat Ukur *Generic Conspiracist Beliefs 14*

Faktor	Aitem	Muatan Faktor	Hasil Uji CFA
Faktor 1 (<i>General Conspiracy</i>)	GCB02	0,544	Sesuai
	GCB06	0,599	Sesuai
	GCB09	0,599	Sesuai
	GCB11	0,549	Sesuai
	GCB12	0,628	Sesuai
	GCB15	0,600	Sesuai
	GCB16	0,505	Sesuai
	GCB17	0,653	Sesuai
	GCB19	0,539	Sesuai
	GCB10	0,628	Sesuai
Faktor 2 (<i>Extraterrestrial Cover-up</i>)	GCB03	0,786	Sesuai
	GCB08	0,898	Sesuai
	GCB13	0,863	Sesuai
	GCB18	0,726	Sesuai

Tabel 6 menunjukkan bahwa muatan faktor pada alat ukur *Generic Conspiracist Beliefs 14* (GCB 14) bergerak dari 0,505 hingga 0,898. hal ini menunjukkan bahwa muatan faktor alat ukur GCB 14 memiliki nilai muatan faktor yang baik. Diagram path hasil CFA modifikasi model ditunjukkan pada gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Model Dua Faktor Alat Ukur *Generic Conspiracist Beliefs 14* (GCB14)

Gambar 1 menunjukkan bahwa alat ukur *Generic Conspiracist Beliefs 14* (GCB 14) fit dengan model dua faktor. Selain menguji validitas dengan menggunakan pendekatan validitas faktorial, dilakukan juga pendekatan validitas lainnya yaitu validitas konvergen. Validitas konvergen ditunjukkan oleh tingginya korelasi skor tes – tes yang mengukur *trait* yang sama dengan menggunakan metode yang berbeda (Azwar, 2016). Pada penelitian ini alat ukur *Generic Conspiracist Beliefs* dikorelasikan dengan alat ukur *Vaccine Conspiracy Belief scale* (VBC) dan alat ukur *Belief in Jewish Conspiracy* (BJC) karena diasumsikan mengukur konstruk yang sama.

Validitas konvergen dilakukan terhadap dua alat ukur yang diasumsikan mengukur konstruk yang sama yaitu alat ukur *Generic Conspiracist Beliefs 14* (GCB-14) dan alat ukur *Belief in Vaccine Conspiracy* (VBC). Tabel 7 menunjukkan hasil korelasi antara alat ukur GCB-14 dan VBC.

Tabel 7.

Korelasi Alat Ukur *Generic Conspiracist Beliefs 14* (GCB-14) dan alat ukur *Belief in Vaccine Conspiracy* (VBC).

Pearson's Correlations		
Variable	GCB-14	VBC
1. <i>Generic Conspiracist Beliefs 14</i>	Pearson's r	—
	p-value	—
2. <i>Belief in Vaccine Conspiracy</i>	Pearson's r	0,626
	p-value	< .001

Berdasarkan tabel 7 dapat disimpulkan bahwa alat ukur *Generic Conspiracist Belief 14* (GCB 14) dengan alat ukur *Belief in Vaccine Conspiracy* (VBC) memiliki nilai korelasi yang tinggi ($r=0,626$). Kemudian validitas konvergen kedua dilakukan dengan menghitung korelasi alat ukur *Generic Conspiracist Beliefs 14* (GCB-14) dengan alat ukur *Belief in Jewish Conspiracy* (BJC). Tabel 8 menunjukkan hasil korelasi antara alat ukur GCB-14 dan BJC.

Tabel 8.
Korelasi Alat Ukur *Generic Conspiracist Beliefs 14 (GCB-14)* dan alat ukur *Belief in Jewish Conspiracy (BJC)*

Pearson's Correlations			
Variable		GCB-14	BJC
1. <i>Generic Conspiracist Beliefs 14</i>	Pearson's r	—	—
	p-value	—	—
2. <i>Belief in Jewish Conspiracy</i>	Pearson's r	0,645	—
	p-value	< .001	—

Berdasarkan tabel 8 dapat disimpulkan bahwa alat ukur *Generic Conspiracist Belief 14* (GCB 14) dengan alat ukur *Belief in Jewish Conspiracy (BJC)* memiliki nilai korelasi yang tinggi (0,645). Analisis berikutnya yang dilakukan adalah estimasi reliabilitas. Penelitian ini menggunakan formula *Alpha cronbach*. Reliabilitas dengan estimasi *Alpha Cronbach* merupakan formula yang baik digunakan untuk mengestimasi reliabilitas pada alat ukur yang menggunakan skala *likert* dan cenderung tidak membutuhkan waktu dan biaya yang besar (Azwar, 2017). Perhitungan uji reliabilitas yang dilakukan terhadap alat ukur *Generic Conspiracist Beliefs 14* adalah dengan menggunakan metode Alpha Cronbach. Tabel 10 menunjukkan reliabilitas menggunakan metode Alpha Cronbach pada. Alat ukur *Generic Conspiracist Beliefs 14* dengan skor reliabilitas sebesar 0,862.

Tabel 9.
Reliabilitas Alat Ukur *Generic Conspiracist Beliefs 14*

Dimensi	N	A	Kategori
General Conspiracy	209	0,835	Sangat Tinggi
<i>Extraterrestrial Cover-up (EC)</i>	209	0,889	Sangat Tinggi
Konstruk	N	A	Kategori
<i>Generic Conspiracist Beliefs</i>	209	0,862	Sangat Tinggi

Berdasarkan tabel 10, alat ukur *Generic Conspiracist Beliefs* yang diadaptasi kedalam Bahasa Indonesia memiliki reliabilitas komposit sebesar 0,862 yang menunjukkan bahwa alat ukur tersebut memiliki reliabilitas yang tinggi (Azwar, 2017). Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa alat ukur *Generic Conspiracist Beliefs* memiliki reliabilitas yang tinggi. Selanjutnya koefisien daya beda aitem skala *Generic Conspiracist Beliefs* disajikan pada tabel 11 di bawah ini.

Tabel 10.
Nilai Korelasi Aitem Total Alat Ukur *Generic Conspiracist Beliefs 14*

Aitem	Nilai Korelasi Aitem Total
GCB02	0,457
GCB03	0,571
GCB06	0,447
GCB08	0,589
GCB09	0,531
GCB10	0,582
GCB11	0,405

GCB12	0,539
GCB13	0,605
GCB15	0,497
GCB16	0,419
GCB17	0,594
GCB18	0,492
GCB19	0,475

Nilai korelasi aitem total menunjukkan bahwa aitem tersebut memiliki daya beda yang baik adalah di atas 0,3 (Azwar, 1997). Berdasarkan tabel 12 dapat diketahui bahwa daya beda aitem pada skala *Generic Conspiracist Beliefs 14* berada pada rentang 0,405 hingga 0,594. dengan demikian, dapat dikatakan bahwa skala GCB 14 memiliki daya beda aitem yang baik.

Penelitian ini bertujuan mengadaptasi alat ukur *Generic Conspiracist Beliefs* dalam konteks budaya Indonesia. Penelitian ini telah memberikan bukti bahwa skala GCB 14 memiliki properti psikometris yang baik. Penelitian ini baru memberikan bukti validitas konstruk saja, sehingga perlu penelitian lebih lanjut terkait pengembangan alat ukur ini. Penelitian ini belum memberikan bukti validitas diskriminan maupun informasi terkait bias aitem.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data didapat kesimpulan sebagai berikut: (1) Hasil analisis faktor eksploratori dan konfirmatori menunjukkan bahwa alat ukur *Generic Conspiracist Beliefs* yang diadaptasi ke Indonesia *fit* dan memiliki validitas yang tinggi. (2) Adalanya korelasi antara *Generic Conspiracist Beliefs 14* (GCB-14) dengan alat ukur konvergenya *Vaccine Conspiracy Belief scale* (VBC) dan alat ukur *Belief in Jewish Conspiracy* (BJC) sehingga menunjukkan bahwa alat ukur *Generic Conspiracist Beliefs* yang diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia valid. (3) Alat ukur *Generic Conspiracist Beliefs* yang diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia memiliki reliabilitas yang tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut: (1) Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan alat ukur dengan analisis validitas dan reliabilitas dengan menggunakan pendekatan lain agar dapat melihat sejauh mana validitas alat ukur *Generic Conspiracist Beliefs*, salah satunya bukti terkait validitas diskriminan (2) Penelitian selanjutnya diharapkan juga diarahkan untuk meneliti kualitas aitem dari instrumen ini. Kualitas aitem yang dimaksud adalah taraf kesukaran aitem maupun penelitian terkait bias aitem.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2015). *Reliabilitas dan Validitas edisi IV*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2017). *Kontruksi Tes Kognitif*. Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2018). *Metode Penelitian Psikologi*. Pustaka Pelajar
- Beaton, D. E., Claire, B., Guillemin, F., & Ferraz, M. B. (2000). Guidelines for the Process of Cross-Cultural Adaptation of Self-Report Measures. *Spine*, 25(24), 3186–3191. <https://doi.org/10.1080/000163599428823>
- Brotherton, R., French, C. C., & Pickering, A. D. (2013). Measuring belief in conspiracy theories: the generic conspiracist beliefs scale. *Original Research Article*, 4.
- Burhan, F. A. (2020). *Langkah Kominfo Atasi Hoaks Konspirasi soal Corona*. Retrieved from <https://www.kominfo.go.id/>: https://www.kominfo.go.id/content/detail/28251/langkah-kominfo-atasi-hoaks-konspirasi-soal-corona/0/sorotan_media

- Hasan, A. M. (2019, Juni 12). *Mengapa Orang Takut pada Simbol Illuminati dan Teori Konspirasi*. Retrieved from tirdo.id: <https://tirto.id/mengapa-orang-takut-pada-simbol-illuminati-dan-teori-konspirasi-ecf1>
- Izad, R. (2018, September 16). *Benarkah Vaksin Jadi Konspirasi Pemerintah untuk Melemahkan Umat Islam?* Retrieved from Islami.co: <https://islami.co/benarkah-vaksin-jadi-konspirasi-pemerintah-untuk-melemahkan-umat-islam/>
- Rachmayani, D., & Ramdhani, D. (2014). Adaptasi Bahasa dan Budaya Skala Psychology Well-Being. *Seminar Nasional Psikometri*, 253-268.
- Rammstedt, B., & John, O. P. (2007). Measuring personality in one minute or less: A 10-item short version of the Big Five Inventory in English and German. *Journal of Research in Personality*, 41, 203 - 212.
- Riana, F., & Hantoro, J. (2018, September 12). *Penolakan Imunisasi MR, Petugas Diusir Hingga Diancam Parang*. Retrieved from Tempo.co: <https://nasional.tempo.co/read/1125955/penolakan-imunisasi-mr-petugas-diusir-hingga-diancam-parang>
- Shaleh, A. R. (2016). Analisis Faktor Skala Totalitas Kerja. *Psychology & Humanity*.
- Suharsono, Y., & Istiqomah. (2014). Validitas dan Reliabilitas Skala Self Efficacy. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 2(1), 144-151.
- Sunstein, C. R., & Vermeule, A. (2009). Symposium on Conspiracy Theories Conspiracy Theories: Causes and Cures. *The Journal of Political Philosophy*, 17(2), 202-227.
- Suprpto. (2019). *Presiden Jokowi Ungkap 6 Hoax Ini Paling Banyak Serang Pribadi-Keluarga*. Retrieved from Wartakota: <https://wartakota.tribunnews.com/2019/03/24/presiden-jokowi-ungkap-6-hoax-ini-paling-banyak-serang-pribadi-keluarga-hoax-ini-sangat-menghina>
- Thirlaway, V. (2017). Conspiracy: An Alarming Response to Peaceful Protest? *The Journal of Criminal Law*, 8(6), 455-466.
- Uscinski, J. E., Klofstad, C., & Atkinson, M. D. (2016). What Drives Conspiratorial Beliefs? The Role of Informational Cues and Predispositions. *Political Research Quarterly*.
- van Prooijen, J. W., & van Vugt, M. (2018). Conspiracy Theories: Evolved Functions and Psychological Mechanisms. *Perspectives on Psychological Science*, 13(6), 770-788. <https://doi.org/10.1177/1745691618774270>
- van Prooijen, J. W., & Douglas, K. M. (2017). Conspiracy theories as part of history: The role of societal crisis situations. *Memo Studies*, 10(3), 323-333.
- Wild, D., Grove, A., Martin, M., Eremenco, S., McElroy, S., Lorenz, A. V., & Erikson, P. (2005). Principles of Good Practice for the Translation and Cultural Adaptation Process for Patient-Reported Outcomes (PRO) Measures: Report of the ISPOR Task Force for Translation and Cultural Adaptation. *Value in health*, 8.
- Zein, R. A., Arinda, M. F., & Rikardi, A. A. (2020). The Enemy of 'Ummah: Belief in Jewish conspiracy theories indirectly affected vaccination decisions.